

Pengaruh Kompetensi dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Skeptisisme Professional sebagai Variabel Moderasi

Yeni Ika Safitri^{1*}, Henri Agustin², Sany Dwita³

^{1, 2, 3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: yeniikasafitri622@gmail.com

Tanggal Masuk:

21 Agustus 2024

Tanggal Revisi:

13 September 2025

Tanggal Diterima:

19 Juli 2026

Keywords: Competency; Time pressure; Professional Skepticism; Auditor's ability to Detect Fraud.

How to cite (APA 6th style)

Safitri, Y. I., Agustin, H., & Dwita, S. (2026). Pengaruh Kompetensi dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Skeptisisme Professional sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 8 (3), 1005-1019.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v8i3.984>

Abstract

This research is intended to know (1) the effect of competence on the auditor's ability to detect fraud (2) the effect of time pressure on the auditor's ability to detect fraud (3) the effect of competence on the auditor's ability to detect fraud with professional skepticism as a moderating variable (4) the effect of time pressure on the auditor's ability to detect fraud with professional skepticism as a moderating variable. This research was conducted on 18 Public Accounting Firms in the cities of Padang, Pekanbaru and Jambi which were registered with IAPI in 2022. The sampling method used total sampling. This research uses moderation regression analysis. The results of this study indicate that competence has a significant positive effect on the auditor's ability to detect fraud, time pressure has a significant negative effect on the auditor's ability to detect fraud, professional skepticism strengthens the effect of competence on the auditor's ability to detect fraud, while professional skepticism is unable to moderate the effect of time pressure on auditor's ability to detect fraud.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Salah satu peran auditor eksternal adalah untuk memberikan keyakinan kepada pihak yang berkepentingan bahwa laporan keuangan bebas dari dalah saji yang material dan telah disusun sesuai standar akuntansi keuangan yang berlaku, dan mencerminkan keadaan yang sebenarnya atas suatu entitas bisnis (Nurlita & Agustin, 2019). Selain itu auditor harus memiliki keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan tidak mengandung salah saji yang material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan sebagai dasar opini audit (Conni, 2019). Dalam menjalankan tugasnya seorang auditor harus bertanggungjawab untuk mendeteksi kecurangan hal ini sesuai dengan standar audit (SA) yang berlaku di Indonesia yang dimulai setelah tanggal 1 Januari 2022 yaitu SA 240 (Tanggung Jawab Auditor Terkait Dengan Kecurangan Dalam Suatu Audit Atas Laporan Keuangan) SA 200 (Tujuan Keseluruhan Auditor Independen Dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit).

Menurut standar audit tersebut tanggung jawab auditor yaitu memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat terkait dengan kesalahan penyajian material yang telah dinilai yang disebabkan oleh kecurangan. Banyaknya kasus kecurangan yang terjadi melibatkan Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (Pratiyaksa dan Rasmini, 2020). Salah satu kasus kegagalan auditor yang terjadi di Indonesia adalah kasus PT Garuda Indonesia (persero) Tbk tahun 2018 yang melibatkan Kantor Akuntan Publik Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan. Laporan keuangan Garuda Indonesia menuai polemik, hal itu dipicu oleh penolakan dua komisaris Garuda Indonesia, Chairal Tanjung dan Dony Oskaria untuk mendatangi persetujuan atas hasil laporan keuangan 2018. Keduanya memiliki perbedaan pendapat terkait pencatatan transaksi dengan Mahata senilai US\$239,94 juta pada pos pendapatan. Pasalnya, belum ada pembayaran yang masuk dari Mahata hingga akhir 2018.

Kementerian keuangan memaparkan tiga kelalaian yang dilakukan auditor tersebut Pertama, AP bersangkutan belum secara tepat menilai substansi transaksi untuk kegiatan perlakuan akuntansi pengakuan pendapatan piutang dan pendapatan lain-lain, sebab AP ini sudah mengakui pendapatan piutang meski secara nominal belum diterima oleh perusahaan, sehingga AP terbukti melanggar standar audit 315. Kedua, akuntan publik belum sepenuhnya mendapatkan bukti audit yang cukup untuk menilai perlakuan akuntansi sesuai dengan substansi perjanjian transaksi tersebut, hal ini melanggar SA 500. Terakhir, AP juga tidak bisa mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar perlakuan akuntansi, di mana hal ini melanggar SA 560. AP Kasner Sirumapea dikenakan sanksi pembekuan izin selama 12 bulan dan peringatan tertulis disertai kewajiban untuk melakukan perbaikan terhadap Sistem Pengendalian Mutu KAP dan dilakukan reviu oleh BDO International Limited kepada KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan (Kemenkeu, 2019)

Salah satu faktor yang menjadi perhatian adalah tingkat kompetensi. Auditor wajib meningkatkan kompetensi melalui pendidikan dan pelatihan profesional berkelanjutan, kompetensi berarti kemampuan yang dimiliki auditor untuk melakukan sesuatu yang didasari oleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan standar yang ditetapkan serta dapat mengaudit dengan cermat dan teliti dan memiliki kecakapan yang tinggi, dan auditor yang memiliki kompetensi artinya telah mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang memadai, sehingga dapat mengumpulkan bukti audit apabila laporan keuangan mengandung kecurangan (Arnanda, 2022).

Selain faktor internal, selanjutnya yang diduga berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah tekanan waktu. Auditor tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi saja namun, auditor harus bekerja sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan. Alokasi waktu yang diberikan bertujuan untuk mengurangi biaya audit, semakin cepat waktu pengerjaan audit, maka biaya pelaksanaan audit akan semakin kecil (Asriadi et al., 2021). Tekanan waktu merupakan situasi yang ditujukan untuk auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah disediakan, hal ini akan membuat auditor sibuk untuk menyelesaikan tugasnya (Anggriawan, 2014). Tekanan waktu akan menjadi tekanan tersendiri bagi auditor karena akan menyebabkan auditor menjadi stress karena ketidakseimbangan antara tugas dan waktu yang tersedia dan akan berdampak buruk pada kinerjanya, sehingga auditor akan mempercayai informasi dan pernyataan yang diberikan klien (Purba dan Nuryatno, 2019). Hal ini berarti bahwa auditor yang berada dibawah tekanan waktu akan menurunkan tingkat sensitivitas terhadap salah saji dan mengakibatkan ketidakketelitiannya terhadap gejala adanya kecurangan sehingga akan mengakibatkan kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kompetensi dan tekanan waktu yang dimiliki auditor akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, untuk mengetahui hubungan antara kompetensi dan

tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, penelitian ini menggunakan skeptisisme professional sebagai variabel moderasi. Skeptisisme professional merupakan sikap yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis yang diperoleh dari pihak klien. Skeptisisme professional bukan berarti tidak percaya tapi mencari pembuktian sebelum dapat mempercayai suatu pernyataan (Putri et al., 2017). Skeptisisme professional sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena dengan skeptisisme profesional, auditor akan lebih berinisiatif untuk mencari informasi lebih lanjut.

Kompetensi yang dimiliki auditor dan adanya skeptisisme professional auditor yang tinggi dalam dirinya, maka auditor akan banyak memperoleh informasi tentang entitas yang diteliti dan tidak akan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan adanya kecurangan. Hasil penelitian. Kartim et al (2022) menemukan bahwa skeptisisme professional mampu memperkuat hubungan antara kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, hal ini karena auditor yang memiliki kompetensi yang memadai dan diiringi dengan sikap skeptisisme professional yang tinggi maka akan semakin meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Auditor yang berada dibawah tekanan waktu akan membuat auditor menjadi lebih fokus terhadap batas waktu yang diberikan dan akan mengabaikan hal-hal yang dirasa tidak terlalu penting sehingga akan menerima segala informasi yang diberikan klien tanpa ada bukti pendukung agar proses audit cepat selesai (Asriadi et al., 2021). Meskipun auditor berada dalam tekanan waktu, namun auditor tersebut memiliki skeptisisme professional yang tinggi maka auditor tersebut akan berusaha mengatur waktu dengan melakukan efisiensi terhadap waktu yang telah diberikan, sehingga auditor bisa menggunakan waktu dengan semaksimal mungkin untuk mencari informasi dan mengevaluasi bukti audit dan memperoleh informasi yang cukup dalam penugasan. Hasil penelitian Putra dan Hardi (2016) yang menemukan bahwa skeptisisme professional mampu memperkuat hubungan antara tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ningsih et al (2020) yang menemukan bahwa skeptisisme professional tidak mampu memoderasi hubungan antara tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pemilihan topik yang diteliti ini penting dilakukan karena auditor dituntut untuk terus dapat meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. sehingga perlu untuk mengetahui faktor apa saja yang terbukti secara ilmiah dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. penelitian terdahulu Wahidahwati dan Asyik (2022) menyarankan agar mencari faktor lain seperti tekanan waktu dan memperluas cakupan sampel. Secara rinci, penelitian ini mencoba menganalisis bagaimana pengaruh kompetensi dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan skeptisisme professional sebagai variabel moderasi.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah (1) peneliti menggunakan teori atribusi sedangkan penelitian sebelumnya kebanyakan menggunakan teori agensi; (2) Kedua, penelitian ini menggunakan variabel moderasi, dimana penelitian sebelumnya lebih banyak penelitian kausalitas; (3) penelitian ini menggunakan sampel yang lebih luas yaitu auditor yang bekerja pada KAP 3 kota yaitu kota Padang, Pekanbaru dan kota Jambi dengan karakteristik sampel tertentu yang akan menyebabkan kekuatan generalisasi temuan penelitian menjadi lebih kuat (4) KAP tersebut setiap tahunnya juga selalu rutin mengadakan pelatihan bagi auditor-auditornya dan secara keseluruhan memiliki jam terbang yang tinggi, lebih berpengalaman dan memiliki kemampuan professional yang lebih baik.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Atribusi

Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang penyebab atau motif yang melandasi seseorang dalam berperilaku. Teori Atribusi dikembangkan oleh Fritz Heider (1958) yang menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang menentukan perilaku suatu individu. Teori atribusi menjelaskan tentang perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa dengan melihat perilakunya maka akan dapat diketahui sikap atau karakteristik seseorang serta dapat memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Atribusi menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengaruh keberhasilan atau kegagalan dalam mendeteksi kecurangan disebabkan dari niat yang mendasarinya yang timbul dari atribusi internal maupun atribusi eksternal.

Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan didefinisikan sebagai keahlian atau kemahiran yang dimiliki auditor untuk menemukan tindakan kecurangan secara sengaja yang dapat mengakibatkan salah saji yang material dalam laporan keuangan (Latrini, 2021). Menurut Arens (2008) auditor bertanggungjawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh kepastian yang layak tentang apakah laporan keuangan telah bebas dari salah saji yang material. Tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan adalah hal yang sangat penting, kecurangan yang terjadi pada perusahaan maupun instansi pemerintahan harus dicegah dan dideteksi dan memerlukan tindak lanjut serta penyelidikan oleh auditor, dapat disimpulkan bahwa pendeteksian kecurangan oleh auditor merupakan proses untuk mengurangi kesalahan maupun kecurangan dalam laporan keuangan, oleh karena itu auditor dituntut agar mempunyai kemampuan dalam mendeteksi kecurangan sehingga laporan tersebut dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pemangku kepentingan.

Kompetensi

Kompetensi merupakan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki auditor untuk dapat menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya (Natalia dan Latrini., 2021). Menurut Arnanda (2022) kompetensi merupakan segala kemampuan yang dimiliki auditor yang diharapkan mampu melakukan pengauditan dengan cermat dan teliti. Auditor harus memiliki pengetahuan yang memadai, pengalaman yang cukup, serta keahlian khusus dibidangnya. Kompetensi berkaitan dengan keahlian profesional yang dimiliki auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional, maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, dan simposium. Kompetensi yang dimiliki dapat membantu dalam menyelesaikan tugasnya. Auditor yang memiliki kompetensi yang memadai akan mampu memahami, mendeteksi, dan menceritakan penyebab munculnya kecurangan pada laporan keuangan (Sulistyowati dan Supriyati., 2016).

Tekanan Waktu

Menurut Asriadi et al (2021) Tekanan waktu merupakan situasi yang dialami auditor dalam mengefisienkan waktu yang telah ditetapkan atau adanya pembatasan waktu yang sangat ketat. Menurut Safriani (2018) tekanan waktu merupakan ciri lingkungan yang dihadapi auditor dimana tenggang waktu dalam penyelesaian audit akan membuat auditor memiliki masa sibuk yang menuntut agar auditor dapat bekerja dengan cepat. Tekanan waktu dalam mengaudit akan menyebabkan auditor menjadi stress dan akan bekerja dengan cepat dan tergesa-gesa sehingga tidak memperhatikan hal-hal kecil bahkan kemungkinan auditor

akan mengabaikan prosedur audit karena auditor khawatir apabila target yang disusun tidak tercapai. Hal inilah yang akan mempengaruhi sikap, niat, dan perilaku auditor dimana auditor akan menerima informasi yang diberikan klien tanpa mengevaluasi bukti agar penugasannya selesai tepat waktu sehingga tingkat ketelitian auditor akan berkurang dan memungkinkan auditor tidak dapat mendeteksi kecurangan.

Skeptisisme Profesional

Menurut Hery (2016) dalam bukunya *auditing dan assurance* skeptisisme profesional merupakan sikap yang mencakup suatu pikiran untuk selalu mempertanyakan, sikap kritis dalam melakukan penilaian atas bukti audit dan selalu waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Skeptisisme auditor yang dimiliki auditor diasumsikan dapat mendeteksi kecurangan dengan baik apabila dibandingkan dengan auditor yang tidak memiliki skeptisisme profesional karena auditor tidak akan mudah mempercayai bukti audit yang tidak layak dan tidak lengkap selama proses audit berlangsung (Natalia dan Latrini., 2021).

Hubungan Antar Variabel

Kompetensi yang dimiliki auditor akan membantu auditor dalam melakukan pekerjaan audit dengan mudah dan dapat mengumpulkan bukti audit yang relevan. Kompetensi sebagai atribusi internal akan membantu auditor memaksimalkan kinerjanya dalam mendeteksi laporan keuangan. Kompetensi ini dapat dilihat dari pengetahuan dan pengalaman, hal ini menyatakan bahwa auditor yang memiliki kompetensi berarti telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai (Sanjaya, 2017). Pengetahuan dapat dilihat dari pendidikan dan pelatihan sedangkan pengalaman diperoleh dari frekuensi melakukan pekerjaan secara berulang dan rutin. Hasil penelitian Kartim et al., (2022), Yuara (2018) dan Sulistyowati & Supriyati (2016) menemukan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan, hal ini berarti bahwa dengan pengetahuan dan pengalaman yang memadai maka auditor dapat meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan, di mana semakin baik kompetensi yang dimiliki maka akan meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Dengan demikian hipotesis 1 dirumuskan sebagai berikut :

H₁: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Tekanan waktu merupakan ciri lingkungan yang biasa dihadapi auditor agar dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Auditor yang bekerja dibawah tekanan waktu dapat menimbulkan tingkat stress yang tinggi serta akan mempengaruhi sikap, niat dan perilaku auditor dan menjadi kurang sensitif jika terjadi kecurangan karena perhatian auditor terhadap penyebab salah saji akan berkurang, auditor akan lebih fokus kedalam pekerjaan yang harus mereka selesaikan sehingga auditor gagal dalam menghasilkan sinyal-sinyal penyebab kecurangan (Yuara., 2018). Hasil penelitian Anggriawan (2014), Yuara (2018) dan Hafizhah & Abdurahim (2019) menemukan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan artinya, auditor yang berada pada tekanan akan bekerja dengan cepat dan tergesa-gesa tanpa memperhatikan prosedur yang seharusnya sehingga akan melewatkan bukti-bukti audit yang akan mendukung hasil auditnya bahkan tidak dapat mendeteksi kemungkinan adanya salah saji dalam laporan keuangan. Hipotesis 2 dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Kompetensi yang dimiliki auditor akan sangat membantu kinerja auditor dalam melakukan penugasan audit dan akan berdampak baik bagi kinerjanya dalam mengumpulkan bukti audit sehingga akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Sulistiyowati & Supriyati., 2016). Pendeteksian kecurangan akan semakin baik apabila auditor memiliki sikap skeptisisme profesional dalam dirinya. Auditor yang memiliki skeptisisme profesional dalam melakukan audit tidak percaya dengan mudah informasi dan bukti yang diberikan klien namun, harus berfikir kritis untuk mencari tahu, mempertanyakan, mengumpulkan dan memahami bukti-bukti audit. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kartim et al (2022), Ningsih et al (2020) dan (Edy et al (2021) menemukan bahwa skeptisisme profesional mampu memperkuat hubungan antara kompetensi dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, artinya apabila auditor memiliki kompetensi yang memadai dan didukung dengan sikap skeptisisme profesional yang tinggi maka akan lebih peka terhadap tanda-tanda kecurangan dan akan mendapatkan bukti yang kuat sehingga akan semakin meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Dengan demikian, hipotesis 3 dirumuskan sebagai berikut :

H₃: Skeptisisme profesional memperkuat hubungan kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Skeptisisme Profesional Memoderasi Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Tekanan waktu akan mengubah sikap dan perilaku auditor yang membuat auditor akan mengabaikan sebagian prosedur audit dan menerima pernyataan klien tanpa adanya bukti pendukung sehingga, menyebabkan auditor mudah percaya dengan informasi dan penjelasan yang disajikan klien yang disebabkan karena auditor harus menyelesaikan tugasnya tepat waktu (Asriadi et al., 2021). Hal ini akan menyebabkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan menurun. Oleh karena itu auditor harus memahami dan mengevaluasi bukti audit dengan menerapkan sikap skeptisisme profesional. Pendeteksian kecurangan tidak akan terhambat dan tidak akan menjadi masalah meskipun auditor dibawah tekanan waktu jika memiliki skeptisisme profesional yang tinggi.

Skeptisisme profesional yang tinggi akan membantu kinerja auditor dalam mengatur waktu dan melakukan efisiensi terhadap waktu yang diberikan untuk mencari dan mengevaluasi bukti audit serta memperoleh bukti yang cukup dalam penugasan audit (Putra & Hardi, 2016). skeptisisme yang tinggi maka auditor akan menyelesaikan prosedur auditnya secara tepat dan auditor akan selalu mempertanyakan bukti audit dan mampu memanfaatkan waktu yang telah ditetapkan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti audit sehingga dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Putra & Hardi, 2016) dan Salsabil (2020) menemukan bahwa skeptisisme profesional mamperkuat hubungan antara tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian Ningsih et al (2020) menemukan bahwa skeptisisme profesional tidak mampu memoderasi pengarih tekanan waktu terhadap deteksi kecurangan. dengan demikian hipotesis 2 dirumuskan sebagai berikut:

H₄: Skeptisisme Professional memperlemah pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi Kecurangan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kausatif. Penelitian kausatif merupakan penelitian yang menunjukkan pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik dikota Padang, Pekanbaru dan Jambi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah IPurposive Sampling dengan kriteria sebagai berikut (1) Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Padang, Pekanbaru dan Jambi yang mempunyai tingkat pendidikan terakhir sarjana (S1), dan (2) Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Padang, Pekanbaru dan Jambi yang telah bekerja minimal 1 tahun.

Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data subjek. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya yang dibagikan kepada responden yang menjadi sampel. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner, kuesioner dibagikan langsung kepada responden atau meminta salah satu pegawai untuk mengakomodir penyebaran dan pengumpulan kuesioner pada KAP tersebut.

Pengukuran variabel

Pengukuran variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Dimensi/Aspek	Referensi
Kemampuan Auditor dalam Kendeteksi kecurangan (Y) (adopsi)	1. Memahami SPI 2. Karakteristik kecurangan 3. Lingkungan Audit 4. Metode dan prosedur audit 5. Bentuk kecurangan 6. Kemudahan Akses 7. Uji dokumen dan personal. Penelitian	(Wahidahwati & Asyik, 2022)
Kompetensi (X1) (adopsi)	1. Pengetahuan 2. Pengalaman	(Wahidahwati & Asyik, 2022) dan Ningrum dan Budiarta (2017)
Tekanan Waktu (X2) (kombinasi)	1. Tipe fungsional 2. Tipe disfungsional	Anggriawan (2014) dan Silaban (2009)
Skeptisisme Profesional (X3) (adopsi)	1. Pikiran kritis 2. Kehati-hatian mengambil keputusan 3. Rasa ingin tahu 4. Pemahaman interpersonal 5. Percaya diri 6. Keyakinan	(Kathy Hurtt et al., 2013)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuantitatif dengan menggunakan bantuan SPSS 25. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). MRA merupakan aplikasi khusus regresi linear berganda, dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi perkalian dua atau lebih variabel independen (Ghozali, 2016). Model persamaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 * X_3 + \beta_5 X_2 * X_3 + e$$

Keterangan :

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

Y = Deteksi kecurangan

X1 = Kompetensi

X2 = Tekanan waktu

X3 = Skeptisisme Profesional

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Kompetensi	101	21	60	50,84	6,820
Tekanan Waktu	101	42	70	58,67	7,231
Skeptisisme Profesional	101	35	95	76,78	14,833
Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	101	36	64	56,05	5,285
Valid N (listwise)	101				

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2023

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (*mean*) kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebagai variabel dependen sebesar 56,05, dengan standar deviasi sebesar 5,258. Nilai maksimum dan minimum kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah 64 dan 36. variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah kompetensi memiliki nilai rata-rata sebesar 50,84, dengan standar deviasi 6,820. nilai maksimum dan minimum pada variabel kompetensi adalah 60 dan 21. variabel independen yang kedua adalah tekanan waktu memiliki nilai rata-rata sebesar 58,67, dengan standar deviasi 7,231. nilai maksimum dan minimum pada variabel tekanan waktu adalah 70 dan 42. selanjutnya variabel moderasi adalah skeptisisme profesional memiliki nilai rata-rata sebesar 76,78, dengan standar deviasi 14, 833. nilai maksimum dan minimum pada variabel skeptisisme profesional adalah 95 dan 35. hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini beragam dan bervariasi dikarenakan standar deviasi yang dimiliki oleh semua variabel besar dari 0.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Tabel 3
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		101
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std.Deviation	2,98785613
Most Extreme Differences	Absolute	0,072

Positive	0,067
Negative	-0,072
Test Statistic	0,072
Asymp.Sig.(2-tailed)	0,200 ^{c,d}

Sumber :data primer yang diolah tahun 2023

Berdasarkan tabel uji normalitas diatas, dapat dilihat bahwa nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* sebesar 0,200 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini telah lulus uji normalitas dan data berdistribusi normal.

Uji Multikoloneartitas

Tabel 4
Uji Multikoloneartitas

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	31,760	3,353		9,473	0,000		
Kompetensi	0,620	0,044	0,804	14,004	0,000	1,000	1,000
Tekanan Waktu	-0,123	0,042	0,169	-2,948	0,004	1,000	1,000

Sumber :data primer yang diolah tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas, nilai tolerance dari setiap variabel independen adalah lebih besar dari 0,10 yang artinya tidak ada korelasi antar variabel independen. Nilai VIF untuk seluruh variabel bebas lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikoloneartitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 5
Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-0,145	2,089			-0,069	0,945
Kompetensi	-0,010	0,028	-0,037		-0,370	0,712
Tekanan Waktu	0,050	0,026	0,192		10,939	0,055

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji Gletser menunjukkan bahwa nilai sig lebih besar dari 0,05 untuk masing-masing variabelnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari gejala heterokedastisitas dan layak untuk diteliti.

Moderated Regresion Analysis (MRA)

Tabel 6
Hasil Uji MRA

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	75.370	17,171		4,389	0,000
Kompetensi	0,620	0,044	0,804	14,004	0,000

Tekanan Waktu	-0,123	0,042	-0,169	-2,948	0,004
Skeptisisme Profesional	-0,522	0,211	-1,472	-2,473	0,015
Kompetensi*Skeptisisme	0,005	0,003	1,019	2,044	0,044
Tekanan Waktu*Skeptisisme	0,006	0,003	1,114	1,962	0,053

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dianalisis model persamaan sebagai berikut

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 - \beta_3 Z + \beta_4 XZ + \beta_5 XZ + e$$

$$Y = 75.370 + 0,159X_1 - 0,572X_2 - 0,522Z + 0,005XZ + 0,006XZ + e$$

Keterangan :

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi Y

= Deteksi kecurangan X1

= Kompetensi

X2 = Tekanan waktu

e = eror

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7
Hasil Uji Adjusted R^2 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,855 ^a	0,730	0,716	2,801

- a. Predictors: (Constant), Tekanan Waktu*Skeptisisme, Kompetensi, Tekanan Waktu, Kompetensi*Skeptisisme , Skeptisisme Profesional
b. Dependent Variable: Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan tabel diatas besarnya *Adjusted R Square* adalah 0,716 atau 71,6%. hal ini mengidentifikasikan bahwa kontribusi variabel independen dan variabel moderasi terhadap variabel dependen adalah sebesar 71,6% sedangkan 28,4% lainnya ditentukan oleh faktor lain diluar model yang tidak terdeteksi dalam penelitian ini.

Uji Statistik F (Uji Simultan)

Tabel 8
Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2019,369	5	403,874	51,474
	Residual	745,384	95	7,846	0,000 ^b
	Total	2764,752	100		

- a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan
b. Predictors: (Constant), Tekanan Waktu*Skeptisisme, Kompetensi, Tekanan Waktu, Kompetensi*Skeptisisme , Skeptisisme Profesional

Nilai F tabel pada level signifikansi 0,05 untuk f adalah 2,70. Hasil pengolahan data pada tabel diatas menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $51.474 > 2,70$ dan nilai signifikansi $< 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen

Uji statistik t (Uji Parsial) Pengujian Hipotesis

Berdasarkan Tabel 6 nilai t tabel pada $\alpha=0,05$ adalah 1,67. Variabel kompetensi (X1) memiliki t hitung sebesar 14.004 dan nilai sig adalah 0,00. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa t hitung $>$ t tabel yaitu $14.004 > 1,67$ atau nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Nilai koefisien β dari variabel kompetensi bernilai positif yaitu 620. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini membuktikan kompetensi (X1) berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dengan demikian hipotesis pertama (H1) **diterima**.

Pengujian Hipotesis 2 nilai t tabel pada $\alpha=0,05$ adalah 1,67. Variabel Tekanan Waktu (X2) memiliki t hitung -2.948 dan nilai sig adalah 0,04. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa t hitung $>$ t tabel yaitu $-2.948 > 1,67$ atau nilai signifikansi $0,04 < 0,05$. Nilai koefisien β dari variabel tekanan waktu bernilai yaitu -123. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini membuktikan tekanan waktu berpengaruh Negatif Signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. dengan demikian hipotesis kedua (H2) **diterima**.

Pengujian Hipotesis 3 nilai t tabel pada $\alpha=0,05$ adalah 1,67. Variabel interaksi 1 (X1*Z) memiliki nilai t hitung adalah 2.044 dan nilai sig adalah 0,04. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa t hitung $>$ t tabel yaitu $2.044 > 1,67$ atau nilai signifikansi $0,04 < 0,05$. Nilai koefisien β dari variabel interaksi 1 (X1*Z) bernilai positif yaitu 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini dapat membuktikan skeptisisme profesinoal memoderasi hubungan positif kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. dengan demikian hipotesis ketiga (H3) **diterima**.

Pengujian Hipotesis 4 nilai t tabel pada $\alpha=0,05$ adalah 1,67. Variabel interaksi 2 (X2*Z) nilai t hitung adalah 1.962 dan nilai sig adalah 0,053. dengan demikian dapat dikatakan bahwa t hitung $>$ t tabel yaitu $1.962 > 1,67$ atau nilai signifikansi $0,053 > 0,05$. Nilai koefisien β dari variabel interaksi 2 (X2*Z) bernilai positif yaitu 006. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak dapat membuktikan skeptisisme profesinoal memoderasi hubungan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. dengan demikian hipotesis keempat (H4) **ditolak**.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama diterima, hal ini menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang, Pekanbaru, dan Jambi. Kompetensi menjadi salah satu prinsip yang harus dimiliki auditor untuk membantu mendeteksi kecurangan. adanya kompetensi menjadikan auditor lebih peka dan lebih dapat melakukan penilaian dalam pengambilan keputusan secara tepat sehingga hasil audit auditor dapat diandalkan oleh para pemangku kepentingan (Sanjaya, 2017). Auditor yang memiliki kompetensi tinggi akan mempunyai pandangan lebih luas mengenai berbagai hal dan mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang audit. Auditor yang berkompeten dalam melakukan audit memiliki keterampilan untuk melakukan pekerjaan dengan mudah, cepat dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Sehingga auditor yang memiliki pengetahuan yang luas dan pengalaman yang banyak dalam melakukan audit dapat mendeteksi adanya kecurangan (Sulistyowati dan Supriyati, 2016). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natalia dan Latrini (2021) dan Sulistyowati dan Supriyati (2016) yang menemukan bahwa kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua dalam penelitian ini, ditemukan bahwa hipotesis kedua diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang, Pekanbaru, dan Jambi. Auditor yang diberikan waktu terbatas dalam melaksanakan audit memiliki tingkat keberhasilan yang rendah dalam mendeteksi kecurangan, tekanan waktu akan membuat auditor mempunyai masa

sibuk untuk dapat menyelesaikan tugasnya secara tepat waktu, tekanan waktu juga akan menurunkan tingkat sensitivitas terhadap salah saji yang ada baik karena kecurangan maupun kekeliruan, hal ini disebabkan karena auditor hanya fokus terhadap pekerjaan yang harus diselesaikan tanpa memperhatikan prosedur yang seharusnya dan auditor akan gagal dalam menghasilkan sinyal-sinyal penyebab kecurangan (Yuara, 2018). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2014) dan penelitian Hafizhah dan Abdurahim (2019) yang menyatakan bahwa tekanan waktu memiliki pengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga dalam penelitian ini, ditemukan bahwa hipotesis ketiga diterima. Variabel skeptisisme profesional dapat memperkuat pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan semakin meningkat karena auditor memiliki skeptisisme profesional dalam dirinya. Sikap skeptisisme profesional tidak mudah percaya terhadap informasi dan bukti yang diberikan klien namun auditor dapat mengumpulkan dan memahami bukti audit dan akan terus mengembangkan pencarian informasi tambahan untuk memperoleh pembenaran atas gejala kecurangan. Auditor memiliki kompetensi yang memadai dan didukung dengan sikap skeptisisme profesional yang tinggi maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartim et al (2022) dan Edy et al (2021) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional mampu memperkuat pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil uji hipotesis keempat dalam penelitian ini, ditemukan bahwa hipotesis keempat ditolak. Hal ini disebabkan karena auditor yang skeptis jika berada dibawah tekanan waktu akan membuat auditor cenderung lebih fokus pada batas waktu yang diberikan, sehingga auditor berusaha untuk segera menyelesaikan tugas dan pekerjaannya tepat waktu dan sesuai dengan batas waktu yang diberikan, karena itu auditor cenderung kurang skeptis. Skeptisisme profesional auditor akan berkurang jika dihadapkan pada kondisi tekanan waktu sehingga skeptisisme profesional tidak dapat memoderasi hubungan antara tekanan waktu dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ningsih et al (2020) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional tidak dapat memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

SIMPULAN, KETERBATASAN, SARAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Kompetensi berpengaruh signifikan positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, artinya semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor dalam melakukan audit maka auditor akan mampu mendeteksi kecurangan. Tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, hal ini berarti semakin tinggi tekanan waktu yang dialami auditor maka kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan akan semakin menurun. Skeptisisme profesional dapat memperkuat pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. hal ini menunjukkan bahwa kompetensi yang memadai dan diiringi dengan sikap skeptisisme profesional yang tinggi maka auditor akan semakin mampu untuk dapat mendeteksi kecurangan. Skeptisisme profesional tidak dapat memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan waktu yang dialami auditor akan menyebabkan

auditor cenderung kurang skeptis sehingga skeptisisme professional tidak dapat memoderasi pengaruh tekanan waktu dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Keterbatasan

Penelitian yang telah dilakukan tentu tidak lepas dari kekurangan dan keterbatasan, yang dapat dijadikan referensi sekaligus evaluasi untuk penelitian berikutnya, diantaranya : Penelitian ini hanya menggunakan variabel kompetensi dan tekanan waktu, sementara masih banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini menggunakan variabel moderasi skeptisisme professional sementara masih banyak variabel moderasi lain yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdapat instrument pertanyaan adopsi dari penelitian relevan, sehingga terdapat kemungkinan kelemahan berupa pemahaman responden terhadap item pertanyaan dalam kuesioner dan memungkinkan adanya jawaban diluar kendali peneliti, yang dapat menimbulkan hasil jawaban yang kurang objektif.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian diatas dapat diberikan saran sebagai berikut: Kantor Akuntan Publik dapat memberikan penugasan audit yang memiliki kompleksitas tugas audit yang tinggi kepada auditor yang sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman audit yang baik, dilihat dari sisi lama melakukan audit, jumlah klien yang diaudit, dan jenis perusahaan yang diaudit. Auditor di KAP kota Padang, Pekanbaru dan Jambi sebaiknya memperbanyak dan lebih sering mengikuti pelatihan serta kursus-kursus pelatihan profesi sehingga kompetensi yang dimiliki semakin berkembang. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor-faktor lainnya yang berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan dapat menggunakan variabel moderasi lain yang belum diteliti pada penelitian ini. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan metode wawancara agar hasil audit yang diperoleh lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya dan juga memperbanyak referensi terkait faktor-faktor yang akan diteliti.

Implikasi

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa implikasi dari riset ini diharapkan dapat menjadi kontribusi riset dalam ilmu akuntansi dan audit. Kemudian bagi kantor akuntan publik agar dapat mempertimbangkan kompetensi dari calon auditor yang akan direkrut atau bergabung, yang mana dianjurkan untuk merekrut calon auditor yang memiliki kompetensi yang baik dan bagi auditor dapat semakin meningkatkan jam terbang auditor junior agar dapat memiliki pengalaman yang cukup, dan setelah mengetahui faktor-faktor yang secara signifikan berpengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, kantor akuntan publik dapat memaksimalkan faktor-faktor tersebut untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan tugasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriawan. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisisme Profesional, Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di DIY). *Nominal : Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen, III*, 101–116.
- Arens. (2008). *Auditing dan Jasa Assurance* (12 jilid 1). Penerbit Erlangga.
- Arnanda. (2022). Pengaruh Kompetensi , Profesionalisme , Beban Kerja , Pengalama Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Owner : Riset & Jurnal Akuntansi, 6*, 769–780.
- Asriadi, Firman Menne, L. S. (2021). Pengaruh Pengetahuan, Kemampuan Berfikir, Analisis

- Tugas, Pengalaman, Tekanan Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan Oleh Inspektorat Kabupaten Pinrang. *Indonesian Journal of Bussiness and Management*, 3(2), 71–80.
- Conni, A. dan. (2019). Determinant That Effect on Fraud Detection Capabilities by Auditors. *International Journal of Business Studies*, 3(2), 78–88.
- Dan, N., & Agustin. (2019). The effect of independence, professional ethics & auditor experience on audit quality. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(2), 24–27.
- Edy, sri amalia. (2021). The Effect of Red Flags , Competence , and Brainstorming on Fraud Detection with Auditor Professional Skepticism as Moderating Variable. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 6(3), 646–652.
- Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafizhah, N., & Abdurahim, A. (2019). Pengaruh Tekanan Waktu, Independensi, Skeptisisme Profesional , dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan (Studi pada Empiris Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Review Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 68–77.
- Hery. (2016). *Auditing dan Asurans:Pemeriksaan Akuntansi Berbasis Standar Audit Internasional*. Grasindo.
- Kartim, Sutisman, M.Y.Noeh, Muhdi B. H. Ibrahim, M. A. A. (2022). Independence and Competence on Audit Fraud Detection: Role of Professional Skepticism as Moderating. *Jurnal Akuntansi Universitas Tarumanegara*, 26(1), 161.
- Kathy Hurtt, R., Brown-Liburd, H., Earley, C. E., & Krishnamoorthy, G. (2013). Research on auditor professional skepticism: Literature synthesis and opportunities for future research. *Auditing : A Journal of Practice & Theory*, 32(SUPPL.1), 45–97.
- Kemenkeu. (2019, June). *Ini Putusan Kasus Laporan Keuangan Tahunan PT Garuda Indonesia 2018*.
- Latrini, N. &. (2021). Dampak Pengalaman, Skeptisisme Profesional, dan Kompetensi pada Kemampuan Auditir dalam Mendeteksi Kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 31(2), 349–359.
- Ningrum & Budiarta. (2017). Etika Auditor Memoderasi Pengaruh Pengalaman Auditor, Kompetensi Dan Due Professional Care Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), 615–644.
- Ningsih, S., Haryadi, B., & Anggono, A. (2020). Effect of Experience , Independence , Time Pressure of Personality And Ability To Detect Fraud With Auditor ' s Professional Skepticism As A Moderating Variable. *International Colloquium on Forensics Accounting and Governance*, 1(1), 124–132.
- Pratiyaksa, I. G. A. M. W., & Rasmini, N. K. (2020). The Effect of Experience , Workloads , and Love of Money in Auditor ' s Ability to Detecting Fraud With Professional Skepticism Moderators. *Management and Economics Research Journal*, 1–9.
- Purba, S. F., & Nuryatno, M. (2019). Kecerdasan Emosional Sebagai Pemoderasi Pengaruh Skeptisisme Profesional , Independensi , Time Pressure , Locus Of Control Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 0832(2), 325–344.
- Putra, R. S., & Hardi, A. (2016). Pengaruh Keahlian Profesional, Kecermatan Profesional, Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan Dengan Skeptisisme Profesional sebagai Variabel Moderasi (studi BPK RI Perwakilan Provinsi Riau). *Jurnal Ekonomi*, 24(September), 124–140.

- Putri, K. M. D., Wirama, D. G., & Sudana, I. P. (2017). Pengaruh Fraud Audit Training, Skeptisisme Profesional, Dan Audit Tenure Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11, 3795–3822.
- Salsabil. (2020). Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Pendidikan Berkelanjutan, Tekanan Waktu Kerja Terhadap Pendeteksian Kecurangan Oleh Auditor Eksternal Dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional*, 1–7.
- Sanjaya, A. (2017). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, dan Risiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 41–55.
- Silaban. (2009). Perilaku Disfungsional Auditor dalam Pelaksanaan Program Audit. *Disertasi E-Jurnal Universitas Diponegoro*, 1–314.
- Sulistyowati, L., & Supriyati, S. (2016). The Effect Of Experience, Competence, Independence, And Professionalism Of Auditors On Fraud Detection. *The Indonesian Accounting Review*, 5(1), 95.
- Wahidahwati, W., & Asyik, N. F. (2022). Determinants of Auditors Ability in Fraud Detection. *Cogent Business and Management*, 9(1).
- Yuara. (2018). Pengaruh Sikap Skeptisisme Profesional Auditor, Kompetensi, Bukti Audit, Dan Tekanan Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan Pada Inspektorat Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4, 69–81.